

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Darul Hijrah merupakan sebuah lembaga pendidikan Non formal yang berafiliasi dengan NAHDATUL ULAMA (NU) yang bertujuan untuk membina kepribadian Islami, yaitu keperibadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlaq mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada ummat

Pondok Pesantren Darul Hijrah berlokasi di JL. Poros Kendari –Unaaha Km 39 Desa Lahunggumbi Kecamatan Pondidaha Kab. Konawe lokasinya yang sangat dekat dengan jalan poros lintas provinsi dan tempatnya yang berada tepat di penghujung kecamatan Pondidaha yang berdekatan langsung dengan Kecamatan Besulutu membuat pondok ini sangat mudah diakses oleh para santri yang ingin mondok di pesantren tersebut dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar ketika ingin melakukan kegiatan maupun berhbungan langsung dengan para santri maupun pengurus yang bermukim di pondok tersebut . Di pondok inilah biasanya para ustad dan santri melakukan aktivitas belajar mengajar seperti pada pondok pesantren lainnya.

Pondok Pesantren ini juga lokasinya sangat dekat dengan salah satu pondok di Kecamatan Pondidaha yakni Pondok pesantren Al- Munawwarah yang mempunyai pendidikan formal sebagai tujuan santri menempuh pendidikan formal seperti anak sekolah pada umumnya. Namun ada juga beberapa santri atau warga sekitar yang hanya datang belajar lalu balik ke rumahnya masing-masing, sesuai dengan latar belakan pondok ini yakni pondok salafiyah yang artinya pondok punya asrama tetapi pendidikan formal tidak ada.



Gambar 4.1. Peta lokasi pondok pesantren



Gambar: 4.2. pondok pesantren Darul Hijrah

4.1.2. Sejarah Pondok Pesantren Darul Hijrah

Dalam catatan sejarah, berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa di pengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar. Pondok pesantren di Indonesia dikenal sejak zaman Walisongo oleh karena itu pondok

pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid. kiyai dan santri dalam insentitas yang relativ dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.

Pertumbuhan Pesantren di Sulawesi Tenggara terasa agak lambat dibandingkan dengan wilayah lain, misalnya di Jawa atau bahkan di wilayah tetangga seperti di Sulawesi Selatan. Munculnya pesantren di Jawa, hadir bersamaan dengan sejarah masuknya Islam di wilayah tersebut dan terus terpelihara hingga sekarang. Di Sulawesi Tenggara, lembaga pendidikan Islam baru mulai berkembang pada tahun 1990-an, dengan hadirnya organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan di daerah ini. Pada masa lampau, lembaga pendidikan Islam sesungguhnya sudah bertunas dalam bentuk zawiyah yang dirintis oleh para Sultan. Sayangnya, cikal bakal pendidikan Islam tersebut banyak yang hanya berhenti sampai ke kelompok elit dan tidak tersosialisasi kepada masyarakat awam. Pengetahuan agama hanya milik kesultanan dan keluarga Sultan serta kerabat istana. Akibatnya, ketika sultan mangkat, maka lembaga pendidikan tersebut menjadi terhenti pula dan aliran pengetahuan agamanya tidak sampai mengalirkan arus kepada masyarakat awam.

Pesantren di Sulawesi Tenggara secara umum didirikan atas inisiatif sendiri dengan pengelolaan dana awal dari dana pribadi pendiri. Berbeda dengan di Sulawesi Selatan, misalnya dimana pesantren meskipun inisiatornya adalah kiyai tetapi kepemilikannya tidaklah bersifat pribadi, dimana dana operasional didukung oleh pemerintah, sehingga personil dalam yayasan terdiri atas ulama, pejabat, pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Pada awal pendiriannya, pesantren di Sulawesi Tenggara didorong oleh semangat untuk menyiarkan dakwah dan menguatkan pendidikan agama kepada masyarakat. Keinginan dan

harapan ini diantisipasi pimpinan pesantren dengan menyiapkan tenaga pendidik dan berkompeten dalam ilmu-ilmu kepesantrenan dengan mengambil guru-guru dari beberapa pesantren di Jawa. Sehingga, banyak pesantren yang didirikan sangat tergantung pada tenaga pengajar dari luar, dan tidak dilakukan kaderisasi ke dalam dengan baik, sehingga ketika tenaga pengajar dari luar tidak lagi ada atau pesantren tidak lagi mampu mendatangkan tenaga pendidik lain oleh karena keterbatasan dana, maka ruh pengajaran pesantren seakan terhenti dan lebih bernuasa sekolah formal, seperti sekolah- sekolah madrasah lainnya

Pondok Pesantren Darul Hijrah didirikan pada tahun 2007 di Desa Wawolemo yang kini telah berganti Nama menjadi Desa Lahunggumbi, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara diatas lahan seluas 4.00 m² dari seseorang yang mewakafkan tanahnya bernama Drs. H. Subbang fahri yang saat itu beliau juga bekerja di Kakannwil provinsi Sulawesi Tenggara. dan kini juga telah menjadi ketua yayasan pondok pesantren, Yang sebagian lahannya itu digunakan untuk perkebunan untuk menunjang kegiatan para santri dan pengurus pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul hijrah awalnya didirikan hanya untuk wewadahi anak-anak untuk aktif mengaji pada masyarakat sekitar Pondok Pesantren atau kegiatan atau lebih tepatnya kegiatan baca tulis Al-quran (BTQ). kalau untuk kegiatan pendidikan saat itu Pondok Pesantren hanya mengarahkan kegiatan program kesetaraan paket B dan C dari tahun 2007- 2018. Setelah itu program tersebut dirubah menjadi pendidikan kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) dari tahun 2018-sekarang .

Dalam pembinaan aktivitas dakwah pada santri yang ada pada pondok pesantren Darul Hijrah para Pembina maupun pimpinan Pondok secara khusus lebih

cenderung ke penerapan kehidupan sehari-hari dalam artian langsung menitikberatkan ke akhlaq para santri.

4.1.3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Hijrah

a. Visi pondok pesantren

Adapun visi pondok pesantren Darul Hijrah adalah “Menjadi pusat pengkajian Al- qur’an dan Hadist dengan mengedepankan semangat ukhuwah islamiyah, gotong royong dan pengabdian kepada agama dan masyarakat.

b. Misi pondok pesantren

Sebuah lembaga informal, tentu mempunyai misi yang luar biasa untuk mencapai misi itu pondok pesantren mempunyai cara dalam mencapainya yaitu,

1. Mengantarkan santriwan dan santriwati memahami dan mengamalkan Al-qur’an dan Hadist.
2. Membina santriwan dan santriwati untuk menjadi leader-leader yang agamis.
3. Mendidik santriwan dan santriwati menjadi generasi pencerah dalam lingkungan keluarga, pondok maupun dalam lingkungan masyarakat.

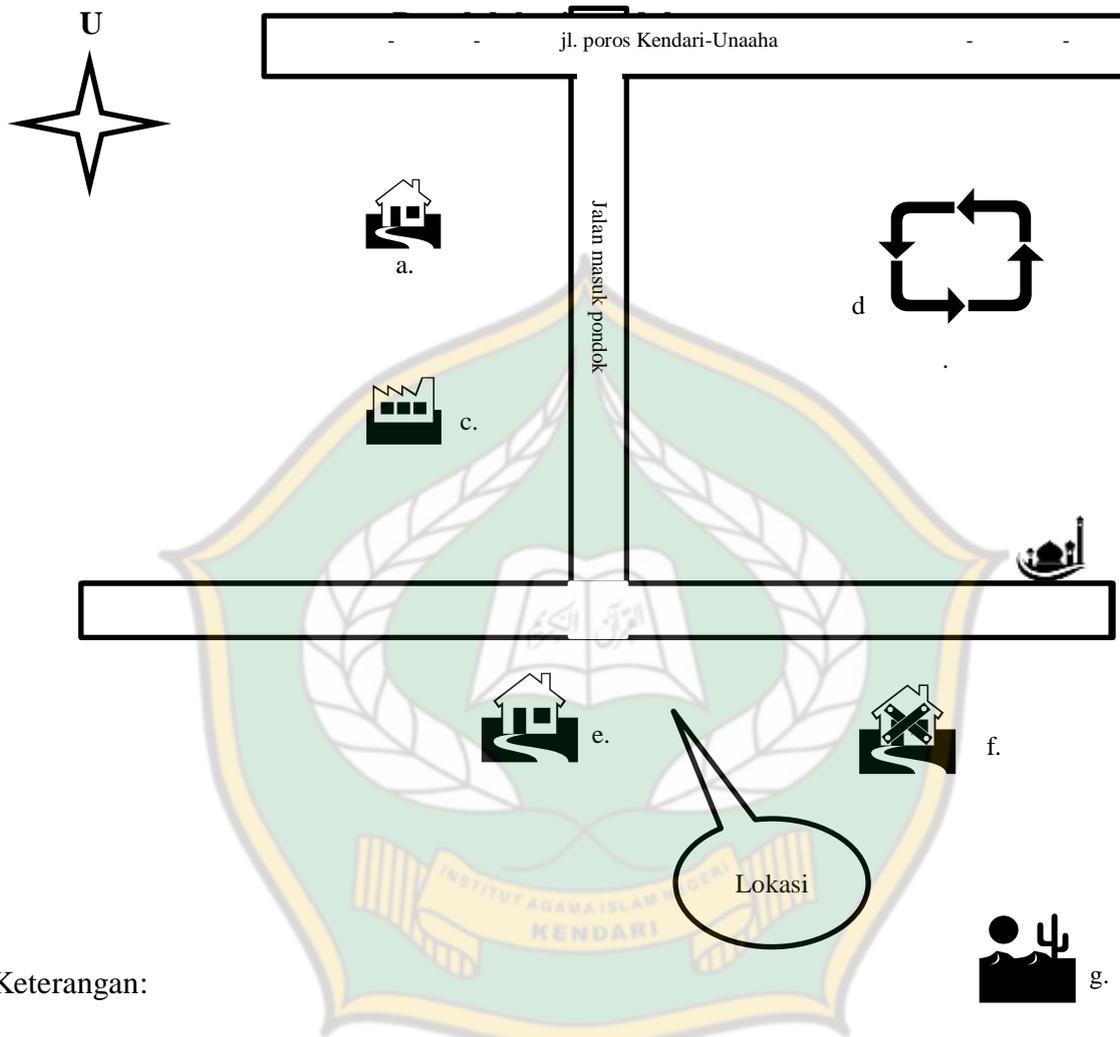
c. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Hijrah didirikan bukan hanya sekedar berdiri, tetapi mempunyai tujuan, yaitu Mencetak Alumni-alumni yang siap berkiprah di tengah masyarakat untuk menebarkan kebaikan-kebaikan yang berlandaskan Al-qur’an dan sunnah serta tetap menjaga keutuhan NKRI

d. Motto pondok pesantren

Tegar, Cerdas, Beradab

4.1.4. Letak geografis Pondok Pesantren Darul Hijrah



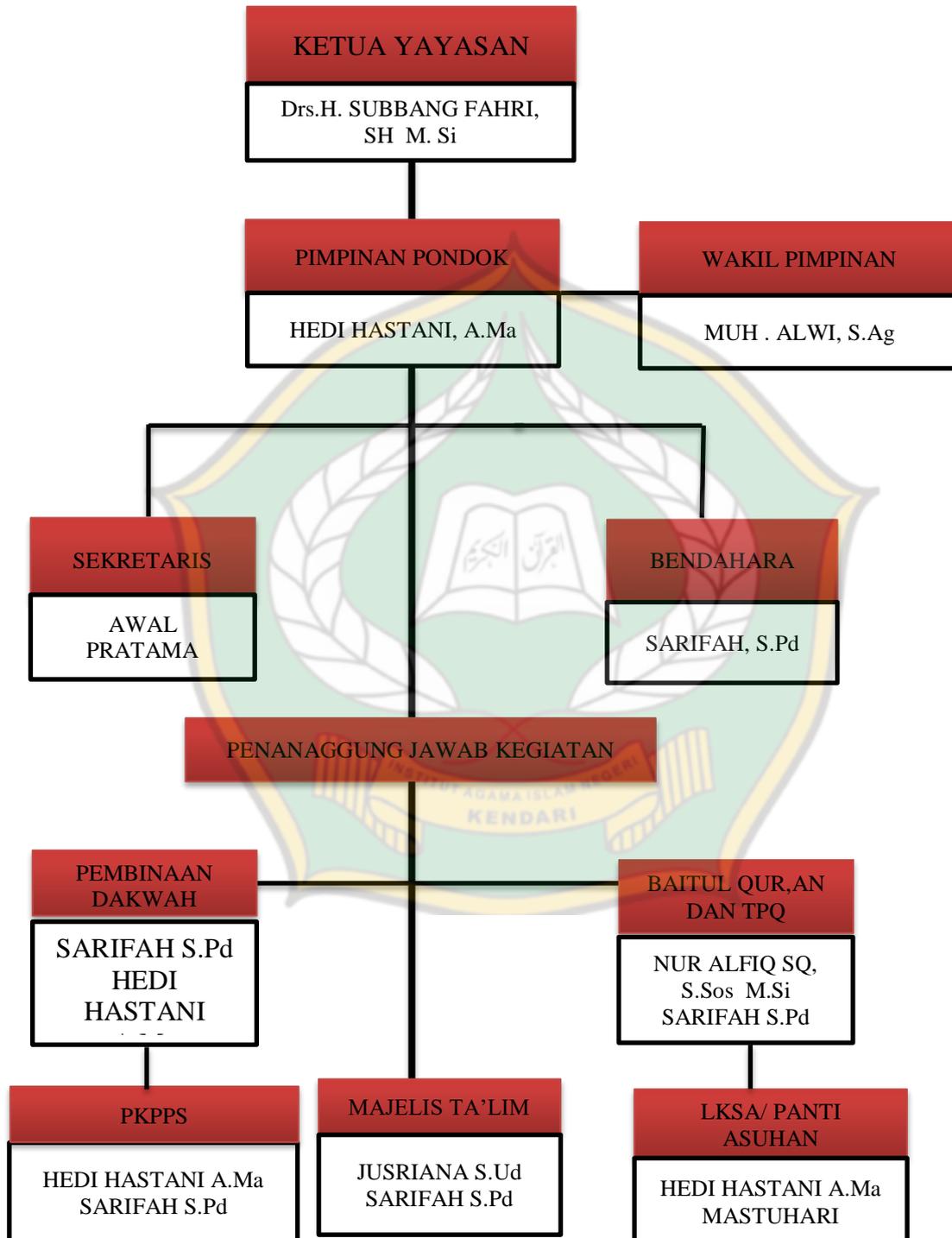
Keterangan:

- a. Asrama putra
- b. Lapangan terbuka dan olahraga
- c. Kantor dan tempat tinggal pengurus
- d. Masjid dan TPA
- e. Asrama putri
- f. Tempat penampungan air dan WC putri
- g. Kebun dan ketahanan pangan

4.1.5 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren

Darul Hijrah



Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Hijrah tanggal 10 April 2023



Gambar 4.3. Logo Pondok Pesantren Darul Hijrah

4.1.6. Profil Lembaga Pondok Pesantren Darul Hijrah

A. Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi lembaga pengkajian Al-Qur'an dan Hadits, engan mengedepankan semangat ukhuwah islamiyah, gotong royong, dan pengabdian kepada agama dan masyarakat

2. Misi

- a. Mengantarkan santriwan dan santriwati memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits
- b. Membina santriwan dan santriwati untuk menjadi leader-leader masa depan yang agamis
- c. Mendidik santriwan dan santriwati menjadi generasi pencerah dalam lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat

B. Identitas Lembaga

1. Nama lembaga : PP. DARUL HIJRAH
2. Nomor statistik : 500374020014
3. Alamat : Jl. Poros Kenari –Unaaha Km. 37 Desa
Lahunggumbi Kec. Pondidaha Kab.
Konawe Sultra
4. Telepon : 082191044302
5. Tahun berdiri : 2007

C. Nama yayasan /Organisasi Pembina : Yayasan Pembangunan Islam Darul Hijrah

D. Nomor akta notaris : 154

E. Status Kepemilikan Tanah : Milik Pondok Pesantren

F. Nomor SHM/ Akta Ikrar Tanah : -

G. Identitas Pimpinan Pondok Pesantren :

1. Nama pimpinan : Hedi Hastani A.Ma

2. Jenis kelamin : Laki-laki

3. Pendidikan formal : D.2

H. Penanggung jawab kesetaraan :

1. Tingkat Wustha : Sarifah S.Pd

2. Tingkat Ulya : Hedi Hastani A.Ma

I. Nomor Izin Program Kesetaraan : 874

J. Jenjang : Wustha dan Ulya

K. Jumlah pendidik/ ustadz : 14 orang

1. Memiliki Pendidikan Formal :

2. Memiliki pendidikan pondok pesantren

Jumlah pendidik/ustadz memiliki pendidikan Pondok pesantren	
Lk.	Pr.
9	2

L. Data Santri

NO	Jenjang Pendidikan	LK	PR	Jumlah
1.	MI/SD	3	11	14
2.	MTS/SMP	4	7	18
	Jumlah	7	18	25

**DATA SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DARUL HIJRAH
PERTANGGAL 17/6/2023**

No	NISN	Nama	Tempat & tanggal lahir	Jenjang
1.	3074491004	Akratul Hayat/ L	Kendari, 20-03-2007	Ulya
2.	99045633	Alda/ P	Taosu, 09-09-2009	Wustha
3.	98591997	Aldi/ L	Lambai, 07-12-2010	Wustha
4.	98376905	Alfaridz/ L	Wawolewo, 08-11-2009	Wustha
5.	3070428797	Andini saputri/ P	Palopo, 14-10-2007	Ulya
6.	24901227	Ardi saputra /L	Puulowaru,09-10-2005	Ulya
7.	3031973010	Artum / L	Wawolemo,23-06- 2004	Ulya
8.	3045166589	Asia/ P	Pattlassang,31-10-2006	Wustha
9.	101622425	Asmin/ L	Bone, 01-07-2004	Ulya
10.	3053137898	Aswin/ L	Wawolemo, 23-06-2007	Ulya
11.	35119524	Cipto agung kuncoro / P	Laloumera, 17-02-2005	Ulya
12.	3054761082	Dilsaputri/ L	BT Tangke,05-10-2005	Wustha
13.	92755578	Evans Firdaus / L	Kendari, 05-08-2009	Wustha
14.	30940485269	Farhan syafaat/ L	Keccee, 15-01-2009	Wustha
15.	92018130	Fathul Mubarak/ L	Besulutu,09-07-2009	Wustha
16.	105788361	Febi andriani/ P	Onembute,06-06-2010	Wustha
17.	41985689	Feri rahman / L	Kendari, 05-08-2009	Ulya
18.	3094048725	Fitri humaera / P	Kolaka, 09-05-2009	Wustha
19.	83615810	Hairil fitranshah/ L	Puubunga,28-01-2008	Wustha
20.	3065381089	Hikmatul aini/ P	Andowenga,20-10-2006	Ulya
21.	3069405770	Irpan/ L	Wawolemo,05-02-2006	Wustha
22.	114682739	Maulia riskiani/ P	Lahotutu,15-02-2011	Wustha
23.	84528690	Maulida Aulia/ P	Kolaka, 05-02-2008	Wustha
24.	96756499	M. Fadlan/ L	Wawo,10-06-2006	Wustha
25.	996383997	Miftahul jannah/ P	Asunde,14-12-2009	Wustha

Dalam lembaga pendidikan islam di Pondok Pesantren Darul Hijrah telah terstruktur susunan pengurus agar kegiatan kegiatan yang di laksanakan di pondok pesantren Darul Hijrah dapat berjalan dengan baik .

Secara garis besar santri dibina di Pondok Pesantren Darul Hijrah mempunyai dua tujuan:

1) Tujuan khusus Pesantren mendidik santri adalah mempersiapkan santri agar menjadi orang yang shalih dalam ilmu agama yang diperolehnya di Pondok Pesantren serta ilmu agama tersebut diamalkan dalam masyarakat

2) Tujuan umum adalah untuk membimbing santri supaya menjadi insan yang berakhlak mulia dan sanggup menjadi muballigh ditengah-tengah masyarakat melalui ilmu yang diperolehnya semasa menjadi santri

Dalam proses pembinaan pihak pondok pesantren juga memperhatikan kriteria santri sebelum melakukan kegiatan dakwah . Adapun kriteria tersebut adalah

- a) Dapat memberikan teladan terlebih dahulu sebelum berdakwah
- b) Dapat menguasai minimal satu materi ceramah atau khutbah
- c) Menyertakan ayat Al-Qur'an dan hadits dalam berdakwah
- d) Dapat menyesuaikan kondisi jamaah ketika berdakwah

4.1.7. Strategi Pembinaan Aktivitas Dakwah Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah

Pembinaan pada tahap yang mengarah pada penguatan nilai-nilai keislaman, sehingga nilai-nilai keislaman ini akan kelihatan dari luasnya ilmu pengetahuan dan akhlaknya. Pembinaan yang dilakukan di pesantren di Pondok Pesantren Darul Hijrah mempunyai strategi pembinaan sebagai berikut :

1. Menanamkan nilai-nilai keislaman bagi santri

Penanaman nilai-nilai keislaman sudah menjadi prioritas yang paling utama di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti selama melakukan penelitian santri di ajarkan untuk selalu bertatakrama yang baik serta nilai ketakwaan dan nilai moral harus selalu ada dalam diri santri peneliti mengamati misalnya ketika ada tamu yang datang santri di arahkan untuk

menanyakan apa keperluan tamu tersebut misalnya juga ketika santri keluar untuk ceramah atau khubah santri selalu di pesankan untuk menjaga sikap ditengah-tengah masyarakat. dari pihak pondok untuk memeperkuat nilai-nilai keislaman tersebut santri diwajibkan untuk mengikuti diskusi keagamaan bersama Pembina dan selalau membiasakan diri menjaga ibadah sholat sunnah seperti sholat dhuhah dan tahjjud dan akhlak tanpa ada paksaan agar santri mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dicontoh oleh orang lain

Hal lain tentang menanamkan nilai-nilai keislaman bagi santri disampaikan langsung oleh pimpinan pondok sebagaimana yang di jelaskan oleh pimpinan Pondok.

“Identitas pesantren adalah keislamannya, sehingga penanaman nilai-nilai keislaman sudah jadi prioritas di pesantren ini. Nilai-nilai keislaman selalu diamalkan dan sudah menjadi aktifitas mereka sehari, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya diberikan secara keilmuan, tetapi senantiasa diusahakan supaya nilai-nilai keislaman ini bisa mendarah daging bagi mereka. Kalau santri sudah tamat dari pesantren tantangannya cukup luar biasa, kalau masih di pesantren mereka masih bisa kita kontrol. Jadi kalau santri dididik di pesantren hanya sekedar tahu dan paham saja, itu tidak jadi jaminan mereka akan konsisten dengan mengamalkan nilai-nilai keislaman tersebut.” (Hedi Hastani, Wawancara 30 Maret 2023)

Dari hasil wawancara tersebut bisa di pahami, ternyata penanaman nilai-nilai keislaman kepada santri menjadi prioritas pesantren, santri dididik tidak hanya sekedar paham atau mengerti, santri juga diberikan pembiasaan dengan nilai-nilai keislaman.

2. Proses Pembinaan Tahfidz

Sebagai pondok pesantren yang mempunyai background atau latar belakang pondok tahfisz Pondok Pesantren Darul Hijrah lebih cenderung memberikan pembinaan tahfidz kepada Santri-santrinya, Berdasarkan hasil observasi penulis seama melakukan penelitian hampir disetiap selesai melaksanakan Sholat berjamaah

para santri diwajibkan untuk Mengulang-ulang hapalannya atau Murojaah dan program ini sudah terjadwal dengan baik guna meraih Mutqin (kuat) dalam bacaan dan hafalan dan juga untuk memperbaiki kualitas Hapalan berapapun hapalan yang dimiliki oleh santri

Pembinaan tahfidz yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hijrah santri diarahkan untuk menghafal berdasarkan juz ada yang mulai dari juz 1 dan ada yang mulai dari juz 30, mereka menyeter hapalannya berdasarkan jumlah ayat yang mereka hafal dengan target satu halaman satu minggu, meskipun banyak diantara mereka yang tidak mencapai target dikarenakan padatnya aktifitas mereka. Dan waktu penyeteran hapalan dilakukan setiap ba'da sholat shubuh dan ba'da maghrib.

Jadi yang dimaksud proses pembinaan tahfidz di Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah para Pembina atau pengsup pondok memetakan santri-santri yang sudah di tes bacaannya untuk di laksanakan pembagian kelompok yang akan dimasukkan kedalam kelasnya masing-masing Penjelasan lain tentang proses pembinaan tahfidz yang di sampaikan langsung oleh Ibu Syarifah selaku Pembina dalam kegiatan tahfidz

“Kegiatan menghafal Al-qur’an adalah aktifitas merekam apa yang kita baca dan kita pahami membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari .Karena basicnya kami diisni Tahfidz jadi kami lebih menitikberatkan kepada santri itu program tahfidz Dalam kegiatan tahsin dan tahfihz pengelompokannya sesuai dengan kemampuan para santri, mengapa kita kelompokkan? supaya santri lebih mudah dibina dan mungkin ketiaka mereka sudah keluar untuk berdakwah memudahkan santri dalam menyampaikan sebuah dakwah, agar dakwahnya itu tersampaikan dengan mudah dan tidak kemana-mana pembahasannya” Untuk pengelompokan hapalan di pondok ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok Wustha (menengah) dan Ulya (tinggi) (Syarifah, Wawancara 29 Maret 2023)

Dari pembahasan dan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa proses pembinaan tahfihz di laksanakan berdaarkan kemampuan awal para santri pada saat masuk pondok itu semua dilaksanakan agar memudahkan dalam hal bidang

tahfizh yang dimulai dari kelas tahsin (memperbaiki bacaan /penyebutan huruf), sampai kepada kelas tahfizh (mengulang dan menghafal serta mempertahankan hapalan). Dapat di pahami bahwa proses pembinaan tahfidz ini cukup panjang dikarenakan harus melalau beberapa tahap mulai dari kelas tahsin sampai menuju kelas tahfizh dan kemudian melaksanakan program simaan untuk mempertahankan hapalan dan kualitas bacaan sejauh ini belum ada hamabtan yang ditemukan para Pembina dalam pembinaan tahfidz. Dari hasil wawancara diatas pula penulis menyimpulkan bahwa semua santri di pondok pesantren darul hijrah mengikuti program pembinaan tahfidz sebagai penciri santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah

3. Proses pembinaan ta'lim

Berdasarkan wawancara yang di lakukan penulis Bapak Hedi Hastani selaku pimpinan pondok sekaligus pengajar kitab Ta'lim AL Muta'alim narasumber yang dijadikan subjek penelitian dalam Pelaksanaan Pembelajaran kitab Balagul maram beliau mengatakan bahwa Tujuan pembelajaran Kitab Ta'lim AL'Muta'lim merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran. dalam proses pembinaan ta'lim santri di bina langsung oleh pimpinan pondok dan kitab disandingkan dengan bahasa arab. Metode yang digunakan adalah metode bandongan yaitu pengajaran dalam bentuk kelas para Pembina membaca, mengartikan dan menjelaskan isi kitab dan santri dan santri menyimak dan menulis penjelasan Pembina yang dianggap penting. hambatan alam memberikan pelajaran kitab ta'lim kepada santri adalah masih terbatasnya kitab yang menjadi pegangan para santri.

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan pimpinan pondok sekaligus yang membina kajian

“Salah satu kegiatan kita selama ini dan menjadi agenda rutinan adalah kegiatan kajian kitab. kitab yang selama ini kita bahas baru dua kitab yakni

kitab Balagul maram dan kitab Ta'lim muta'lim tujuannya adalah untuk memebentuk kepribadian santri yang beradab dalam belajar dan meningkatkan semangat santri dalam menuntut ilmu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan mudah-mudahan bisa diamalkan di Masyarakat” (Hedi hastani, Wawancara 30 Maret 2023)

Jadi yang dimaksud proses pembinaan ta'lim pada Pondok Pesantren Darul Hijrah disini adalah lebih khusus membahas tentang pembinaan karakter atau akhlak secara teori dengan melaksanakan dua kali pengajian setiap pekannya yang membahas dua kitab yaitu Balagul maram yang ditulis oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani dan kitab ta'lim wa ta'lim yang ditulis oleh Syaikh Az-Zarjuni

4. Memberikan Pemahaman Akhlak dan Kesopanan Bagi Santri

Berdasarkan wawancara dan pengamatan Observasi yang penulis lakukan selama proses penelitaian berlangsung, Pondok Pesantren Darul Hijrah menitipkan dan memberikan pemahaman kepada santrinya untuk berakhlak dan berlaku sopan di tengah masyarakat bukan hanya pada saat mondok tetapi juga pada saat mereka pulang kerumah masing-masing bahkan pada saat selesai mondok di pesantren apa yang di ajarkan dan di berikan contoh perilaku yang baik selama mereka mondok di Pondok Pesantren Darul Hijrah, perilaku mereka selama mondok iti bisa mereka terapkan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga Akhlak mereka memang mencerminkan bahwa mereka benar orang yang sudah mondok . Sebagaimana yang di ungkapakan oleh pimpinan pondok dalam wawancara.

“Memberikan pencerahan di tengah-tengah masyarakat tidak mesti melalui ceramah, Untuk pembinaan dakwah disini kami juga lebih menitipberatakan melalau akhalak para santri, Mereka harus memperlihatkan akhlaq yang baik ditengah-tengah masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah kami berikan contoh dan pemahaman ketika mereka berada di pondok, dawah itukan ada dua dakwah bil haal dan dakwah bil lisan yang kami terapkan dan juga yang santri kami terapkan itu lebih banyak kepada perbuatan atau memberi contoh kepada orang lain melalau perilaku dan sikap yang baik yang bisa dilihat dan dicontoh oleh orang lain, kami arahkan mereka supaya ketika mereka di pondok adabnya seperti apa dan ketika mereka pulang atau terjun langsung ke masyarakat seperti itupula yang mereka terapkan. “Kami

menitipberatkan sikap dan perilaku kepada santri supaya orang juga melihat bahwa ohh ini adalah anak pesantren bukan hanya kedoknya yang pesantren tapi hasilnya tidak, jadi apa yang mereka lakukan di pondok itu juga yang harus mereka lakukan adapun kalau mereka di minta untuk naik ke mimbar insyaallah mereka juga sudah siap” (Hedi hastani, Wawancara 30 Maret 2023)

Berdasarkan hasil Wawancara dan Observasi di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Akhlak atau budi pekerti yang baik harus melekat pada diri seorang santri sebelum di anggap sebagai seorang Da'i hal ini pula yang menjadi salah satu strategi pembinaan dakwah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Kecamatan Pondidaha. Pimpinan pondok selalu memberikan pemahaman akhlak dan hal kesopanan kepada seluruh santri sebagai bekal yang baik sebelum para santri tersebut melakukan ceramah ataupun kajian-kajian kitab lainnya. Akhlak Seorang santri menjadi komponen yang utama yang akan menjadi penilaian pertama bagi masyarakat.

5. Pemahaman Al-Quran Dan Hadits Bagi Santri

Berdasarkan pengamatan melalui observasi yang penulis lakukan selama proses penelitian berlangsung ketika santri melakukan kegiatan dakwah dan latihan berdakwah ketika mereka menyampaikan ceramah misalnya tidak terlepas dari landasan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu dari pihak pondok juga harus memeberikan pemahaman yang baik dalam membina para santrinya dalam memahai Al-Qur'an dan hadits dan itu sudah terlihat dari jadwal keseharian para santri .

Pemahaman ALqur'an dan Hadits bagi santri di berikan lewat pembelajaran kitab atau kajian Al-Qur'an yang di jadwalkan satu kali dalam sepekan yaitu pada malam rabu. Metode yang digunakan Pembina pondok pesantren dalam membawakan kajian adalah metode bandongan yaitu sistem transfer keilmuan atau proses belajar yang ada dipesantren Salafiyah dimana Pembina membaca,

mengartikan, dan menjelaskan makna Ayat Al-qur'an dan hadits dan santri menyimak dan menulis penjelasan Pembina yang dianggap penting

“Sebenarnya santri lebih mudah menyampaikan materi dakwah ketika ada ayat Al-Qur'an dan Hadits yang bisa mereka hapal atau minimal di pahami dan itulah yang selama ini selalu kami tekankan kepada santri sebelum berdakwah. Berdakwah itu tidak asal bicara butuh dalil terhadap permasalahan yang dibicarakan. Berbicara tanpa dalil sama saja ceramahnya seperti pembicaraan biasa. Oleh karena itu jika santri tampil dalam ceramah harus disertakan dalilnya, sebab al-quran dan hadist merupakan pusat dari segala pembelajaran” (Hedi Hastani Wawancara, 30 Maret 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan al-quran dan hadist sebagai acuan dari segala keilmuan. Sehingga sebagai seorang santri harus bisa mendalami hal tersebut, kalau da'i berceramah dalam pemberian materi ceramah harus menyertakan dalail qur'an dan hadist agar tidak asal bicara.

6. Menanamkan Nilai-Nilai Keikhlasan Bagi Santri

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dan wawancara dengan pimpinan pondok bahwasannya Nilai-nilai keikhlasan selalu di ajarkan kepada santri Pondok Pesantren Darul Hijrah bahwa ketika mondok disuatu pesantren tidak semua orang bisa melakukannya, dimana di pondok pesantren sangat berjauhan berbeda suasananya misalnya dalam hal kedisiplinan waktu dan jarak dari orang tua ketika dirumah sendiri. terlebih lagi lingkungan di sekitar Pondok Pesantren Darul Hijrah terkenal akan masyarakatnya yang belum terlalu menyatu dengan Pondok Pesantren sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi santri ketika mondok terlebih lagi ketika mereka keluar berdakwah di tengah-tengah masyarakat dan kalau hal tersebut tidak dibarengi oleh keikhlasan maka santri akan mudah jenuh dan selau ingin pulang kerumahnya. Mengenai pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Pimpinan Pondok pesantren dalam wawancara berikut.

“Kami selalu menyampaikan kepada santri-santri kami bahwasannya memang yang namanya tinggal di Pondok Pesantren itu tidak mudah,

tidak seperti yang ada dipikiran Orang-orang yang belum mondok, tapi ketika kita menjalani dengan ikhlas maka semua tantangan itu akan menjadi hal yang sangat baik, Oleh karena itu kami selalu menyampaikan kepada mereka bahwasannya dampak kita mondok itu memang belum kita rasakan sekarang tetapi ketika kita sudah berada ditengah-tengah masyarakat maka disitulah ilmu yang kita dapatkan di pesantren akan sangat berguna ketika ada orang yang bertanya atau membutuhkan jawaban mengenai persoalan agama maka disitulah ilmu kita akan sangat bermanfaat dan bagaimana caranya supaya ilmu itu bisa menjadi berkah dan bermanfaat yah ketika kita belajar dan mondok itu harus di barengi dengan Nilai-nilai keikhlasan” (Hedi Hastani Wawancara, 20 Maret 2023)

Dari hasil Observasi dan Wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa semangat keikhlasan merupakan semangat yang selalu dipupuk di lingkungan pesantren. Suasana kehidupan di Pesantren penuh dengan keikhlasan. Segala gerak gerik dalam pondok pesantren berjalan dengan suasana keikhlasan. Konsep keikhlasan selalu diaktualisasikan dalam semua aktivitas keseharian. Setelah santri nantinya menjadi seorang penceramah di kalangan masyarakat diharapkan nilai-nilai keikhlasan ini tetap tertancap kokoh pada dirinya.

4.1.8. Faktor Pendukung pembinaan aktivitas dakwah pada santri pondok Pesantren Darul Hijrah

A. Faktor Motivasi dari santri itu sendiri

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri, motivasi yang kuat akan meningkatkan semangat seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Motivasi yang diberikan oleh orang tua sangat berperan penting dalam kelangsungan santri dalam menjalani kehidupan di Pondok sebagai santri, serta motivasi dari pembina juga sangat penting bagi anak santri untuk memberikan dorongan kepada proses jalannya program yang dilaksanakan. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapati bahwasanya santri memiliki alasan yang hampir sama dengan yang lain, di mana memiliki dorongan yang kuat dari orangtua dan bisa tampil ditengah-tengah masyarakat untuk menyampaikan kebaikan.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Salah satu santri yang telah mendapatkan binaan dan sudah pernah berdakwah yaitu Ahmad Rifai

“Salah satu yang mendorong saya dan kami semua disini untuk di ajar ceramah adalah orang tua saya dia selalu memberikan dorongan untuk tampil di tengah-tengah masyarakat makanya kami disini belajar dengan Sungguh-sungguh agar bisa tampil di depan banyak orang” (Wawancara dengan peneliti)

B. Faktor kesadaran dan kemauan para santri untuk berdakwah

Tidak bisa di pungkiri bahwa di Zaman sekarang bahwa dalam proses pembinaan kepada santri juha harus didorong kuat oleh kemauan santri itu sendiri agar ketika mereka dibina di dalam Pondok Pesantren dapat berjalan dengan baik.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Pimpinan Yang sekaligus memberikan pembinaan

“Untuk menjadi seorang da'i atau penceramah perlu kemauan dan kesungguhan dan Alhamdulillah para santri yang kami bina disini kesungguhan mereka sangat luar biasa mereka sangat antusias ketika pelatihan ceramah itu dilakukan itu bisa terlihat dimana saat mereka melakukan latihan yang dilakukan sebelum sholat dzuhur di laksanakan dan ba,da maghrib. di mana kita ketahui bahwasannaya kedua waktu itu sangat genting apalagi waktu dzuhur biasanya pada umumnya orang ingin cepat-cepat melaksanakan sholat dan pulang istirahat. Setiap santri mempunyai kesempatan untuk tampil dalam ceramah tanpa terkecuali, biasanya seminggu sebelum tampil santri sudah diinformasikan, sehingga dalam jangka seminggu menjelang tampil, mereka sudah mempersiapkan dirinya untuk tampil.(Hedi hastani, Wawancara 29 Maret 2023).

C. Kesungguhan pimpinan pondok dan para Pembina

Pimpinan adalah seseorang yang mampu mendorong orang lain dalam meraih tujuannya. Sedangkan kepemimpinan merupakan sebuah ketampilan dalam memimpin serta untuk membimbing seseorang. Pimpinan pondok pesantren berperan penting untuk memimpin strategi pembelajaran di pondok pesantren, melihat dari perubahan strategi pemerintah di bidang pendidikan krisis

multidimensi yang di alami oleh negara Indonesia saat ini, pondok pesantren berperan penting sebagai solusi dengan mengembangkan nilai pelajaran pondok pesantren. Untuk meningkatkan pengelolaan terhadap pesantren tentu tidak lepas dan pengaruh pola kepemimpinan yang di terapkan oleh pimpinan.

Kesungguhan dalam membina para santri juga ditunjukkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pimpinan pondok selalu berinovasi untuk memajukan pondok yang dipimpinya meskipun kurang perhatian pemerintah yang mengarah kepondok pesantren tersebut. Kepala pondok dalam memimpin lembaga di pesantren menunjukkan bahwa kepala pondok adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu pondok pesantren, selaku *top leader* mempunyai wewenang dan kekuasaan serta gaya kepemimpinan untuk mengatur dan mengembangkan bawahannya secara profesional. Bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan pondok pesantren adalah keberhasilan pimpinan pondok. Dalam hal ini pimpinan pondok merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam meningkatkan kegiatan dakwah di lingkungannya.

Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah mengungkapkan kesungguhannya dalam membina para santri dimana pemilik yayasan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab serta amanah untuk membina para santri dan menganggap kepercayaan dan amanah itu mahal dan harus dijaga

4.1.9. Faktor Penghambat Pembinaan Dakwah Di Pondok Pesantren Darul Hijrah

a. Permasalahan Ketaatan Dan Kedisiplinan santri

Dalam membina santri khususnya dalam bidang dakwah banyak faktor yang mempengaruhi perubahan akhlak yang di miliki oleh seorang santri, diantaranya adalah ketaatan dan kepatuhan santri menjadi hambatan

dalam pembinaan aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai sebagai sebuah pilihan. artinya individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang.

Sebagian Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah cenderung belum taat dengan aturan yang telah ditetapkan misalnya ada saja santri yang masih terlambat datang pada saat proses pembelajaran atau pembinaan pada saat santri yang lain sudah berkumpul untuk melakukan proses pembelajaran masih ada santri yang terlambat sehingga tidak mendengarkan dan mencatat semua materi yang disampaikan, di lain hal santri sering terlambat pulang dari sekolah yang biasanya mereka sudah tidak ada mata pelajaran di sekolah dan sudah waktunya pulang di pondok masih ada saja santri yang beralasan terlambat pulang karena urusan di sekolah belum selesai.

Seperti yang sudah disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren Darul Hijrah hasil dari wawancara yang dilakukan menurutnya persoalan bagi Ustadz ataupun Pembina dalam membina santri di Pondok Pesantren adalah kepatuhan dan hampir terjadi pada semua Pondok Pesantren

“Saya kira kalau dalam masalah pembinaan santri hampir semua Pondok Pesantren itu mengalami yaitu masalah kepatuhan dan ketaatan santri, dan ini menjadi tantangan tersendiri bagi kami. karena kalau semua santri yang masuk disini sudah menjadi taat buat apa di bina dan hampir disetiap daerah atau di setiap tempat ketika orang tua memasukkan anaknya di Pondok Pesantren sangat jarang sekali tujuan orang tua memasukkan anaknya di pesantren itu karena prestasinya, tapi mereka memasukkan anaknya di Pondok pesantren untuk di bina dari situlah kami menyimpulkan bahwa ketika seorang anak yang masuk pondok yang harus di bina terlebih dahulu ialah akhlakanya atau ketaatannya” (Hedi Hastani, wawancara 29 Maret 2023)

b. Sarana dan prasarana yang belum lengkap

Fasilitas sarana yang ada dalam lingkungan pesantren tidak hanya berupa gedung asrama saja, tetapi harus dibarengi dengan fasilitas yang dapat menunjang pengembangan bakat dan minat santri. Misalnya, berupa fasilitas air bersih dan sanitasi. Hal ini sangat sejalan dengan apa yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam hal pembinaan dakwah kepada santri sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok bahwa fasilitas yang ada pada pondok pesantren masih sangat terbatas, sejauh ini mereka hanya mempunyai satu gedung untuk asrama putra dan satu gedung untuk asrama putri yang kamar didalamnya sangat terbatas. selain itu kurangnya kitab yang menjadi pegangan para santri untuk di pelajari

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melakukan peneliti santri selama dibina masih sangat kurang yang mempunyai kitab tersendiri yang menjadi pegangan masing-masing santri sehingga mereka hanya terfokus pada saat Pembina menjelaskan

“Yang menjadi permasalahan yang utama bagi kami disini dalam membina santri sebenarnya dari tempat, tempat dalam artian tempat tinggal untuk santri dalam kata lain asrama dan fasilitas yang menjadi masalah, karena sudah tiga tahun terakhir kamipunya santri beberapa diantara mereka kami arahkan ke ponok pesantren Al munawwarah yang lokasinya tidak jauh dari sini karena di pondok kami sendiri sudah tidak muat karena kami hanya mempunyai tiga kamar untuk putra dan tiga lagi untuk putri itupun kapasitas mereka sudah banyak yaitu Sembilan orang satu kamar, kemudian persoalan air yang menjadi permasalahan dari dulu hingga sekarang, tapi sedikit sudah membantu karena sudah ada dua sumber mata air dan permasalahan lain disini ialah masih terbatasnya kitab yang menjadi bahan jar mengajar di pondok kami. (Hedi Hastani, Wawancara, 29 Maret 2023)

c. faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Realitas saat ini menunjukkan bahwa lembaga pesantren telah berkembang secara variatif baik dari isi (kurikulum) maupun bentuk

(manajemen) serta struktur organisasinya. Sayangnya, perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Karena secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius yang menyangkut ketersediaan sumber daya manusia (human resource) profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional. Misalnya, tidak adanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai dengan administrasi yang tidak sesuai dengan standar, serta unit-unit kerja yang tidak berjalan sesuai dengan aturan baku organisasi. Selain itu, rekrutmen ustaz dan ustazah, pengembangan akademik, reward system (sistem upah), dan bobot kerja juga tidak berdasarkan aturan yang baku.

Faktor sumber daya manusia yang sampai saat ini menjadi permasalahan atau penghambat pembinaan aktivitas dakwah di Pondok Pesantren Darul Hijrah, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis kepada pimpinan pondok hanya beberapa orang Pembina atau ustadz yang tinggal didalam pondok sehingga kegiatan kurang berjalan dengan efektif.

Kurangnya tenaga pengajar yang memadai menjadi alasan terseniri santri masih terbatas untuk menambah wawasan yang di peroleh dari Pembina atau ustadz yang ketika mereka keluar untuk berdakwah seharusnya sudah dibekali ilmu-ilmu agama yang mereka telah peroleh di pondok dari para pembina

“Kalau persoalan kekurangan Pembina atau tenaga pengajar sebenarnya sangat kurang karena yang membina di dalam hanya tiga orang, tapi kurangnya tenaga pengajar di pondok kami ini karena terbentur biaya. (Hedi hastani, Wawancara, 30 maret 2023)

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Strategi Pembinaan Aktivitas Dakwah Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti menyampaikan analisis yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut. Data-data yang di olah merupakan perolehan dari hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan secara langsung. Melalui data tersebut, Manajemen Pembinaan dakwah pada santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Kecamatan Pongidaha Kabupaten Konawe dapat disajikan dan di uraikan pada pembahasan hasil.

4.2.1.1 Perencanaan

Sri Retina Sedjati (2019) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Strategis menjelaskan bahwa dalam merumuskan strategi hendaknya memahami dan menganalisis lingkungan terlebih dahulu, analisis lingkungan adalah cara untuk dapat mengerti dan memahami lingkungan organisasi sehingga manajemen akan dapat melakukan reaksi secara tepat, baik lingkungan internal maupun eksternal.

Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang di perlukan guna mencapai tujuan. Perencanaan juga merupakan alat manajerial yang bertujuan mewujudkan cita-cita puncak (ghoyah) . ghoyah adalah tercapainya tujuan yang dituntut melalui penggunaan sumber- sumber yang palin baik. Secara alami perencanaan itu merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT. menciptakan alam semesta dengan hak dan

perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Sad Ayat 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Terjemahnya: Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka. (Q.S. Sad 38:27)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menjadikan langit, bumi, dan makhluk apa saja yang berada di antaranya, tidak sia-sia. Langit dengan segala bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang, dan bulan yang menampilkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam ke malam, sangat bermanfaat bagi manusia. Begitu juga bumi dengan segala isinya, baik yang tampak di permukaan ataupun yang tersimpan dalam perutnya, sangat besar artinya bagi kehidupan manusia. Semua itu diciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendak-Nya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya. (Hery, 2018)

Berdasarkan Kegiatan pembinaan yang dilakukan Pembina Pondok Pesantren Darul Hijrah kepada santrinya penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren darul hijrah telah mempunyai Unsur-unsur perencanaan yang meliputi:

- a) Sasaran perencanaan
- b) Waktu yang di butuhkan langjag strategi pembinaan
- c) Para santri yang berdakwah sesuai dengan perencanaan pembinaan
- d) Aktivitas pembinaan dan evalausi pembinaan

4.2.1.2 Pengorganisasian

Chester I. Bernard mengemukakan bahwa organisasi adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pengorganisasian juga merupakan proses penetapan peran, penugasan, pengalokasian sumber daya, dan pengkoordinasian kegiatan pada setiap individu dan kelompok yang akan berperan dalam aktivitas mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam tahap pengorganisasian adalah pembagian tugas berdasarkan peran masing-masing, dengan mengklasifikasi sesuai tugas pokok masing-masing membuat urusan di perusahaan menjadi efektif dan efisien. Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas - tugas tertentu untuk masing - masing unit. (Hery 2018)

Penerapan fungsi manajemen pada Pondok Pesantren Darul Hijrah pengorganisasian yang sesuai dengan struktur organisasi serta tugas masing - masing. Adanya pembagian tugas yang diberikan kepada setiap orang akan memudahkan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

4.2.1.3. Pelaksanaan/ Penggerakan

Pelaksanaan (actuating) adalah tahap implementasi untuk menjadikan perencanaan menjadi nyata, pelaksanaan pada hakikatnya menuntun anggota perusahaan dalam bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar pencapaiannya seefektif dan seefisien mungkin.

Menurut George R. Terry dalam bukunya Principles of Management (Sukarna, 2011: 82) mengatakan bahwa :

“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts”.

“Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha - usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan”.(Munir 2015)

Adapun pelaksanaan dan implementasi strategi dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Kec. Pongidaha Kab. Konawe adalah dengan menjalankan fungsi sesuai tugas masing-masing, menerapkan strategi baik dari kinerja, para pembina hingga santri . Identitas pesantren adalah keislamannya, sehingga penanaman nilai-nilai keislaman sudah jadi prioritas di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Nilai-nilai keislaman selalu diamalkan dan sudah menjadi aktifitas mereka sehari, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya diberikan secara keilmuan, tetapi senantiasa diusahakan supaya nilai-nilai keislaman ini bisa mendarah daging bagi pada diri seorang santri dan itu pula yang telah dilakukan selama ini di Pondok Pesantren Darul Hijrah.

Menurut Sodikin, dkk, Berpendapat bahwa Nilai-nilai keislaman merupakan landasan islam yang paling penting. Dengan adanya nilai-nilai keislaman yang sudah tertanam pada diri santri, akan menumbuhkan kesadaran dan adanya pengetahuan tentang keislaman. Oleh karena itu nilai-nilai keislaman sejatinya harus dimiliki oleh setiap muslim, begitu juga dengan santri dan santriwati sebagai generasi pejuang islam. (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 21(2).

Menurut Daradjat dkk, Sebagai sebuah agama, Islam merupakan seperangkat ajaran yang mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan oleh penganutnya. Nilai-nilai tersebut terpancar dalam perilaku keberagamaan. "nilai itu adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu

identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku". Proses penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tetapi nampaknya, persekolahan lebih terorganisir dan sistematis dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman itu. Dalam konteks inilah, Pesantren mengambil peran mengenalkan nilai-nilai agama Islam sejak dini, yang kemudian dilanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi. (Shautut Tarbiyah, Volume 25 Nomor 1, Mei 2019 Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam).

4.2.1.4. Pengendalian Dan Evaluasi

Menurut James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, bahwa definisi dari pengendalian adalah sebuah proses bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang telah direncanakan.

Sementara itu Robert J. Mockler mendefinisikan bahwa elemen esensial dari proses pengendalian manajemen adalah suatu tindakan sistematis untuk menetapkan sebuah standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan, untuk mendesaian sistem umpan balik informasi. untuk membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu, untuk menetapkan apakah ada deviasi serta untuk mengukur signifikasinya, serta mengambil tindakan yang diperlukan.

Kegiatan Evaluasi yang di lakukan di pondok pesantren darul hijrah pada bidang dakwah dilakukan pada akhir semester, bagi santri yang sudah keluar berdakwah dan di anggap sudah bisa menguasai panggung dan menguasai materi dakwahnya diberikan kesempatan untuk megambil materi dakwah yang lain, begitupun dengan santri yang di anggap belum bisa menguasai materi di berikan kesempatan untuk menghpal materi ceramhnya sebelum keluar berdakwah.

Evaluasi dari penerapan manajemen pada Pondok Pesantren Darul Hijrah di lakukan setelah proses pembinaan selesai. evaluasi ini dilaksanakan bersama pengurus pondok lainnya Meskipun evaluasinya belum diterapkan secara maksimal atau rutin, tetapi pondok pesantren darul hijrah sudah menerapkan evaluasi sebagai tahap dari implementasi strategi, dari evaluasi inilah akan diketahui kekurangan yang akan dibenahi dalam merumuskan strategi-strategi berikutnya.

Identitas pesantren adalah keislamannya, sehingga penanaman nilai-nilai keislaman sudah jadi prioritas di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Nilai-nilai keislaman selalu diamalkan dan sudah menjadi aktifitas mereka sehari, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya diberikan secara keilmuan, tetapi senantiasa diusahakan supaya nilai-nilai keislaman ini bisa mendarah daging bagi pada diri seorang santri dan itu pula yang telah di lakukan selama ini di Pondok Pesantren Darul Hijrah.

Menurut Sodikin, dkk, Berpendapat bahwa Nilai-nilai keislaman merupakan landasan islam yang paling penting. Dengan adanya nilai-nilai keislaman yang sudah tertanam pada diri santri, akan menumbuhkan kesadaran dan adanya pengetahuan tentang keislaman. Oleh karena itu nilai-nilai keislaman sejatinya harus dimiliki oleh setiap muslim, begitu juga dengan santri dan santriwati sebagai generasi pejuang islam. (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 21(2).

Menurut Daradjat dkk, Sebagai sebuah agama, Islam merupakan seperangkat ajaran yang mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan oleh penganutnya. Nilai-nilai tersebut terpancar dalam perilaku keberagamaan. "nilai itu adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu

identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku". Proses penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tetapi nampaknya, persekolahan lebih terorganisir dan sistematis dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman itu. Dalam konteks inilah, Pesantren mengambil peran mengenalkan nilai-nilai agama Islam sejak dini, yang kemudian dilanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi. (Shautut Tarbiyah, Volume 25 Nomor 1, Mei 2019 Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam).

4.2.1.6. Proses Pembinaan Tahfidz

Kegiatan menghafal Al-qur'an adalah aktifitas merekam apa yang kita baca dan kita pahami membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Karena basic Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah Tahfidz jadi kami lebih menitikberatkan kepada santri itu program tahfidz Dalam kegiatan tahsin dan tahfizh pengelompokannya sesuai dengan kemampuan para santri, mengapa di kelompokkan, supaya santri lebih mudah dibina dan mungkin ketika mereka sudah keluar untuk berdakwah memudahkan santri dalam menyampaikan sebuah dakwah, agar dakwahnya itu tersampaikan dengan mudah dan tidak kemana-mana pembahasannya.

Tahfiz Al-Quran adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti harakat, wakaf dan lain-lain) harus diingat secara sempurna.

Menurut Abdillah, Kata tahfiz (menghafal) adalah aktifitas merekam apa yang kita baca dan kita pahami Definisi lain dari kata tahfiz Al-Quran secara sederhana adalah membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan

meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.,huffazh Quran adalah orang yang dengan tekun, cermat dan teliti dalam membaca, menghafal dan memelihara ayat demi ayat dari Alquran. Dengan kata lain, orang yang telah menjadikan Alquran bagian dari kehidupannya (Bisri, H., dan Abdillah, M.B. (2018). Jurnal Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Al-Quran. Tadbir Muwahhid, 2(1), 60-72.)

4.2.1.7. Proses Pembinaan Ta'lim

Salah satu kegiatan yang selama ini dan menjadi agenda rutin di Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah kegiatan kajian kitab. kitab yang selama ini di bahas baru dua kitab yakni kitab Balagul maram dan kitab Ta'lim muta'lim tujuannya adalah untuk memebentuk kepribadian santri yang beradab dalam belajar dan meningkatkan semangat santri dalam menuntut ilmu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan mudah-mudahan bisa diamalkan di Masyarakat

Menurut Wina, Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. (JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter Volume 8 No.1 2022 P-ISSN: 2442-7780)

Menurut Suwandi, Pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim pada berbagai lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren telah membuktikan bahwa kitab tersebut memang tepat untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran akhlak. Suwandi dan kawan-kawan yang telah melakukan penelitian terkait pembelajaran

kitab Ta'lim Muta'allim menegaskan bahwa akhlak santri di pondok pesantren banyak dibangun melalui pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim kesimpulan itu didasarkan kepada realita dan data penelitian yang menunjukkan bahwa semua santri di pondok pesantren sangat menghormati gurunya, bahkan ketika santri berjalan tiba-tiba guru datang maka para santri itu akan berdiam dan berdiri sejenak sembari menunggu ustaznya sudah lewat . (Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman | Vol. 6 No.1 (2021) | 45-50)

4.2.1.8. Memberikan Pemahaman Akhlak dan Kesopanan Bagi Santri

Memberikan pencerahan di tengah-tengah masyarakat tidak mesti melalui ceramah, Untuk pembinaan dakwah di Pondok Pesantren Darul Hijrah lebih menitikberatkan melalaui akhlak para santri, Mereka harus memperlihatkan akhlaq yang baik ditengah-tengah masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah kami berikan contoh dan pemahaman ketika mereka berada di pondok, santri lebih ditekankan untuk lebih banyak memberi contoh kepada orang lain melalaui perilaku dan sikap yang baik yang bisa dilihat dan dicontoh oleh orang lain, santri di arahkan supaya ketika mereka di pondok adabnya seperti apa dan ketika mereka pulang atau terjun langsung ke masyarakat seperti itupula yang mereka terapkan.

Menurut Abdullah, perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.(JURNAL AL-MAU'IZHAH VOLUME 1 NOMOR 1 SEPTEMBER 2018)

Menurut Setiawan, Akhlak atau budi pekerti harus melekat pada diri seorang da'i. Seorang da'i akan mendapat penilaian dari masyarakat, penilaian ini tidak hanya dari caranya berceramah dan luasnya ilmu pengetahuannya. Penilaian akhlak seorang da'i bisa dilihat dari lima hubungan yang dilakukannya, meliputi 1) Hubungannya dengan Tuhannya, 2) Hubungannya dengan dirinya, 3) Hubungannya dengan sesama muslim, 4) Hubungannya dengan sesama manusia, dan 5) Hubungannya dengan alam sekelilingnya (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2022 Vol. 21, No. 2, 19-35)

4.2.1.9. Pemahaman Al-Quran dan Hadits Bagi Santri

Sebenarnya santri lebih mudah menyampaikan materi dakwah ketika ada ayat Al-Qur'an dan Hadits yang bisa mereka hapal atau minimal di pahami dan itulah yang selama ini selalu ditekankan kepada santri Pondok Pesantren Darul Hijrah sebelum berdakwah. Berdakwah itu tidak asal bicara butuh dalil terhadap permasalahan yang dibicarakan. Berbicara tanpa dalil sama saja ceramahnya seperti pembicaraan biasa. Oleh karena itu jika santri tampil dalam ceramah harus disertakan dalilnya, sebab al-quran dan hadist merupakan pusat dari segala pembelajaran

Menurut Salamdanis, Al-Qur'an dan hadist merupakan warisan peninggalan Nabi Muhammad SAW yang mengatur tata cara berperilaku dan menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan hadist juga menjadi rujukan bagi umat Islam sekaligus menjadi power dalam kehidupan yang mempunyai daya magnetik dalam perilaku umat Islam. Sebagai seorang da'i, Al-Qur'an dan hadist menjadi pedoman sekaligus rujukan dalam berdakwah. Oleh karena itu Al-Qur'an dan hadist harus betul-betul dipelajari dan dipahami oleh seorang da'i (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2022 Vol. 21, No. 2, 19-35)

Menurut Shihab, Dalam memahami maksud dari suatu hadits secara baik terkadang tidak semudah yang dibayangkan. Terlebih dahulu kita perlu menyadari bahwa ada kaitan yang tidak bisa dipisahkan antara lafadh teks hadits dengan makna yang ada di dalamnya. Seperti halnya yang kita pahami bahwa “lafadh” adalah apa yang diucapkan dengan lisan, baik yang terdengar oleh telinga maupun yang terlihat melalui tulisan, sedangkan pengertian “makna” adalah suatu kandungan dari sebuah lafadh yang memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam pengucapan atau penulisannya (Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 1, Nomor 2: pp 126–131)

4.2.1.10. Menanamkan Nilai-Nilai Keikhlasan Bagi Santri

pimpinan pondok pesantren dan para pembina di Pondok Pesantren Darul Hijrah selalu berpesan kepada santri-santrinya kami bahwasannya yang namanya tinggal di Pondok Pesantren itu tidak mudah, tidak seperti yang ada dipikiran Orang-orang yang belum mondok, tapi ketika kita menjalani dengan ikhlas maka semua tantangan itu akan menjadi hal yang sangat baik, Oleh karena itu kami selalu menyampaikan kepada mereka bahwasannya dampak kita mondok itu memang belum kita rasakan sekarang tetapi ketika kita sudah berada ditengah-tengah masyarakat maka disitulah ilmu yang kita dapatkan di pesantren akan sangat berguna ketika ada orang yang bertanya atau membutuhkan jawaban mengenai persoalan agama maka disitulah ilmu kita akan sangat bermanfaat dan bagaimana caranya supaya ilmu itu bisa menjadi berkah dan bermanfaat yah ketika kita belajar dan mondok itu harus di barengi dengan Nilai-nilai keikhlasan

Menurut Ahmad Khairuddin, Santri saat ini sering mencari nilai, yakni mengerjakan sesuatu sering mencari perhatian dari gurunya, hal ini terindikasi kurang ikhlasnya santri dalam melaksanakan tugasnya, padahal banyak kegiatan

pada pesantren ini yang selalu menguji hati santri agar selalu ikhlas menjalani kehidupan yang jauh dari orang tua, serta selalu ikhlas dalam melaksanakan tugas yang mungkin dianggap berat oleh sebagian santri, tapi sayangnya penggodokan keikhlasan yang sudah ada di dua pesantren ini masih belum memiliki tahapan yang jelas, sehingga sulit untuk mengukur capaian dari hasil penggodokan keikhlasan santri. Untuk menentukan tahapan dan penggodokan keikhlasan tentu diperlukan persetujuan dan pimpinan instansi/pesantren (Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 16, No. 3 Mei - Juni 2022)

Menurut Novitasari, Keikhlasan merupakan salah satu dari panca jiwa yang sangat penting untuk dapat diajarkan dengan baik kepada seluruh santrinya. Pendidikan yang dilakukan untuk dapat menanamkan jiwa keikhlasan pada santri harus dilakukan dengan baik. Seorang santri harus memiliki jiwa keikhlasan itu menjadi ruhnya sehingga ia dapat berjuang dengan sungguh-sungguh tanpa melihat seberapa besar output yang didapatkan. Karena ia tahu bahwa apa yang ia lakukan adalah untuk Allah sehingga ia percaya bahwa semua itu ada balasannya sendiri. Jiwa keikhlasan yang termanifestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan merupakan jiwa yang mendorong timbulnya suatu amal yang memperoleh keuntungan lainnya, semata-mata mengharap ridho Allah belaka, bukan mengejar keuntungan duniawi. Allah akan menilai setiap perbuatan manusia dari dimensi keikhlasannya. (Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum Vol.6 No.1, Juni 2018, p.208)

4.2.2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan aktivitas dakwah di pondok Pesantren Darul Hijrah Kecamatan Pondidaha Kab. Konawe.

a. Faktor Pendukung Pembinaan Aktivitas Dakwah Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah

1. Faktor motivasi dari santri itu sendiri

Menurut Faizah, Sebelum menjadi seorang da'i yang diharapkan oleh masyarakat, seharusnya seorang Da'i harus mempunyai ciri khas kepribadian yang dipandang positif khususnya dari ajaran Islam dan orang lain. Kemungkinan Sifat-sifat seorang Da'i itu memang sangat banyak terkadang kita jarang sekali bisa membedakannya. Jadi paling tidak mereka mempunyai pegangan untuk menjadi seorang Da'i yakni Al-Qur'an dan Sunah. Bisa jadi tingkah laku seorang nabi bisa menjadi panutan untuk kita yang khususnya menjadi seorang Da'i (Jurnal Psikologi Dakwah, (Jakarta:Kencana, 2006), h. 90)

Menurut Rahman Untuk menghasilkan seorang da'i tentu membutuhkan usaha keras, apalagi da'i yang akan dilahirkan adalah da'i yang benar-benar istiqomah dan memegang teguh nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar, keistiqomahan tersebut bukan hanya dalam ucapan tapi dibuktikan juga dalam pengamalannya sehari-hari. Seorang da'i yang profesional tidak hanya diukur dari kemampuannya dalam berdakwah dimimbar, namun dilihat juga secara personal pada diri seorang da'i tersebut, baik dari segi keilmuan, ibadah, sikap dan prilaku, serta bagaimana kehidupan seorang da'i bermasyarakat (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2022 Vol. 21, No. 2, 19-35).

2. Faktor Kesadaran dan kemauan para santri untuk berdakwah

Menurut Yahya, Da'i sebagai teladan masyarakat, yang dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka da'i pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat saat ini. Kondisi inilah yang menyebabkan pentingnya suatu lembaga Islam yang melahirkan kader-kader da'i yang berkualitas. Melahirkan da'i yang berkualitas bukanlah semudah

membalikkan telapak tangan, butuh kerja keras dan strategi yang mumpunin. Kesulitan melahirkan da'i yang berkualitas bisa dilihat dari presentasi lulusan pesantren yang dapat mencetus para da'i dan da'iyah, bahkan alumni pesantren yang sudah duduk dibangku perkuliahan pada Fakultas Dakwah masih banyak yang belum sanggup menjadi da'i (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2022 Vol. 21, No. 2, 19-35)

Fatmawati berpendapat bahwa, dalam dakwah terdapat dua dimensi besar: Pertama, mencakup penyampaian pesan kebenaran, yaitu dimensi "kerisalahan" (bi ah}san al-qawl). Dimensi kerisalahan dakwah mencoba menumbuhkan kesadaran diri (individu/masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup secara Islami, sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam sebagai nilai hidupnya. Dengan kata lain dakwah kerisalahan dalam prakteknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Kedua, mencakup pengaplikasian nilai kebenaran yang merupakan "kerahmatan" Dakwah kerahmatan ini merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menyejah-terakan, membahagiakan, dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dengan begitu, kalau dalam dimensi kerisalahan dakwah lebih cocok sebagai "pengenalan Islam" dan "penanaman kesadaran", sedangkan dalam dimensi kerahmatan, dakwah merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan. (JURNAL KOMUNIKA, Vol. 9, No. 2, h. 263 Juli - Desember 2015)

b. Faktor Penghambat Pembinaan Dakwah di Pondok Pesantren Darul Hijrah

A. Permasalahan ketaatan dan kedisiplinan santri

Menurut Tajiri, Pesantren selain melaksanakan pembelajaran agama secara intensif juga menanamkan sikap disiplin kepada setiap santri. Sikap Disiplin

merupakan salah satu sikap positif yang harus ada pada diri setiap santri, agar santri dapat melaksanakan semua aktivitas yang ada di dalam pondok pesantren dengan baik, dapat mengatur waktu dengan baik, dan dapat menata kehidupan sehari-harinya sehingga santri dapat dengan mudah melaksanakan kedisiplinan. Karena pondok pesantren sangat menekankan pada kedisiplinan santrinya, seorang pengasuh tidak hanya memberikan amanah kepada pengurus dalam meningkatkan santri untuk tepat waktu Disiplin dapat menghantarkan siswa menjadi seorang santri yang berkualitas karena dapat memajemen pola kehidupan dengan baik dan benar. Penanaman kedisiplinan pada seseorang (santri) sangat perlu diberikan agar santri terhindar dari segala bentuk penyelewengan sikap yaitu sikap bermalas-malas. (Jurnal Al-Mau'izhoh Vol. 2, No. 1 Oktober 2020)

Menurut Heri Pitrian, Pesantren mengajarkan santri untuk disiplin dalam beraktivitas sehingga mencapai hasil yang baik. Disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik, Para siswa diajari untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang memiliki kualitas intelektual yang tinggi. (Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah Volume 1 Nomor 1 2022).

B. Fasilitas dan sarana

Menurut Ikhwan, Tersedianya sarana dan prasana kegiatan pembinaa Kelengkapan sarana dan prasarana termasuk komponen penting dalam kegiatan Pembinaan mengajar, karena dengan kelengkapan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran dapat memicu tumbuhnya gairah serta motivasi belajar. (Jurnal Mahasiswa TARBAWI: Journal on Islamic Education Vol 6 No (1) 2022: 59-71)

Menurut Suryana, Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah

tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam proses menunjang pembelajaran di pesantren. Dewasa ini di pondok pesantren ini masih minim sekali adanya bantuan sarana dan prasarana serta pendaya gunaan sarana dan prasarana yang ada dengan baik. (Aep Tata Suryana Jurnal: Teori Dan Praktik Manajemen Sarana Dan Prasarana Pesantren: VOL.2, NO.1 | JUNI 2020)

C. Faktor Sumber Daya Manusia

Menurut Raharjo, Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai penyedia jasa pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan pengembangan dan perubahan pengelolaan yang berorientasi masa depan yang kompetitif. Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab segala tuntutan zaman, langkah awal yang dibenahi adalah manajemen sumber daya manusia, hal ini penting karena manajemen SDM merupakan faktor sentral dalam suatu organisasi. Apapun bentuk serta tujuannya, organisasi dibentuk berbagai visi dan misi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaannya misi diurus dan dikelola oleh manusia (Jurnal Jurusan Tarbiya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIADALAM PONDOK PESANTREN Vol. 10, No. 2, Desember 2012)

Pengembangan sumber daya manusia secara formal Yaitu pengembangan yang di usahakan dengan cara mengadakan pendidikan dan pelatihan, baik dilaksanakan sendiri atau bekerjasama dengan lembaga pendidikan. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. (Erina dkk, dalam Jurnal Administrasi Publik (Jap),Vol. 1, No. 6, Hal. 1266-1275, Hal. 12-70.)